

Pemanfaatan Folklor di Banten Sebagai Sumber Sejarah: Sejarah dan Tradisi Lisan

Agus Heryana

Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, Jawa Barat

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. 49, Al-Hujurāt: 13)

Pendahuluan

Ada dua istilah dari sudut ilmu pengetahuan menunjukkan pertentangan yang saling bertolak belakang, yaitu *folklor* dan *sejarah*. Folklor berpijak pada tradisi suatu masyarakat yang lebih mengutamakan fungsi dan manfaatnya ketimbang derajat kebenarannya sedangkan sejarah berpijak pada kebenaran peristiwa yang terjadi. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi, bukan rekaan atau rekaya, sesuai faktanya. Hal tersebut biasanya diperkuat dengan bukti dan saksi atas suatu peristiwa (sejarah) yang pada gilirannya akan berujung pada kredibilitas fakta sebagai sumber sejarah.

Masalahnya adalah bagaimana mungkin folklor yang bersifat rekaan, relative dan penuh dengan “rekayasa manusia” dapat bermanfaat untuk kepentingan sejarah? Sebuah cerita *Batu Quran*,¹ misalnya, diyakini sebagai pintu masuk dan ke luar Syekh Maulana Mansyur ketika hendak berhaji ke tanah suci, Mekkah. Dibalik batu tersebut merupakan saluran sumber air yang berasal dari air zamzam yang berfungsi sebagai route perjalanan Haji Syekh Maulana Mansyur. Saat beliau pulang dari Mekah melalui saluran tersebut air zamzamnya terus-menurus menggelontor tanpa bisa dihentikan.

Atas petunjuk Allah, Syekh Maulana Mansyur menutup gelontoran air zamzam itu dengan Alquran. Akhirnya gelontoran air berhenti dan Alquran tersebut berubah menjadi batu sehingga dinamai *Batu Quran*. Pertanyaannya adalah apakah seorang sejarawan akan mempercayai atau meyakinkannya ? atau sebaliknya akan menganggap sebuah cerita isapan jempol belaka. Lantas bagaimana seorang sejarawan menyikapinya atau memaknainya?

Syekh Maulana Mansyur adalah tokoh sejarah, pelaku sejarah. Al-Quran adalah pedoman umat Islam yang diyakini kebenarannya oleh setiap muslim, tetapi peristiwa pelaku sejarah menerobos bumi dari Mekah dan muncul di kaki Gunung Karang, di Desa Kadubumbang Kabupaten Pandeglang adalah kemustahilan logika.

¹ Batu Quran terletak di kaki Gunung Karang, di Desa Kadubumbang, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang berkaitan erat dengan Syekh Maulana Mansyur, ulama Banten yang terkenal di abad ke 15. (<http://kumpulanbaru.blogspot.co.id/2015/12/misteri-dan-karomah-batu-quran.html>)

Justru cerita semacam itu tumbuh subur di dunia folklor yang juga sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung atau pengikut pelaku sejarah (Syekh Maulana Mansyur).

“Penafsiran” atas cerita tersebut akan bermacam-macam bergantung dari sudut pandang masing-masing orang. Namun dalam konteks ilmu sejarah, cerita tersebut ingin menyampaikan bahwa tokoh atau pelaku sejarah, Syekh Maulana Mansyur, bukanlah manusia sembarangan. Beliau adalah tokoh suci dan sakti. Manusia yang memiliki karomah luar biasa.

Apakah Folklor (Banten) Itu ?

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan *Folklor* adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan. Dalam hal ini folklor hanya dibatasi pada dua objek saja, yaitu adat istiadat dan cerita rakyat.

Penelaahan pada segi etimologi (asal-usul kata) akan diperoleh hasil yang berbeda. Kata *folklore* merupakan pengindonesiaan dari bahasa Inggris *folklore*, berasal dari dua kata *folke* dan *lore*. Kata *folke* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, social dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok social lainnya. Ciri pengenal itu antara lain: warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, dsb. Kata *lore* merupakan tradisi dari *folke*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui salah satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Jadi, *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.²

Adapun ciri-ciri folklor adalah sebagai berikut : (1) Penyebaran dan pewarisannya secara lisan, (2) bersifat tradisional, (3) tidak diketahui pencipta/pengarang (anonym), (4) memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai hiburan, pendidikan nilai, menyampaikan proses sosial dan untuk menyampaikan keinginan yang terpendam / wasiat, (5) merupakan milik bersama masyarakat pendukungnya.³

Banten adalah sebuah *folke*, yakni sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, social dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok social lainnya. Banten berbeda dengan Sunda, Banten berbeda dengan Jawa, Banten pun berbeda dengan (suku) bangsa-bangsa lainnya. Apa pembedanya ? Tidak lain adalah *lore*-nya, tradisinya. Secara fisik orang Banten dengan orang Sunda sulit dibedakan, tetapi dalam hal tradisi adat-istiadat tertentu terdapat perbedaan yang menunjukkan asal daerahnya. Tradisi *Yalil* dalam pernikahan, misalnya, merupakan

² James Danandjaya, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*, (Jakarta: Graffiti Press, 1986), h. 1-2

³ *Ibid.*, h. 3-4

khas pernikahan Banten. Orang Sunda tidak mengenal tradisi tersebut. Jadi, apabila seseorang menikah di Bandung kemudian memakai tradisi *Yalil*, maka hal tersebut merupakan sebuah penanda bahwa orang yang bersangkutan berasal dari Banten. Jadi, Banten jelas memiliki folklor. Mustahil setiap bangsa tanpa disertai folklornya.

Peran folklor dalam kehidupan manusia adalah memberikan warna kehidupan. Hidup manusia menjadi lebih berwarna dan semarak di samping sebagai pembeda antara satu suku bangsa dengan yang lainnya. Dalam cakupan lebih luas adanya perbedaan antara suku bangsa ini tidak lain untuk saling mengenal, saling memahami, saling menghormati atas budayanya masing-masing sebagaimana diamanatkan Allah dalam QS. 49, Al-Hujurat: 13.

Setiap suku bangsa diciptakan Tuhan sudah pasti disertai dengan folklor-nya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi sebagai soko guru folklor tidak berdiri sendiri. Sebuah tradisi lahir karena kebiasaan/adat-istiadat yang berlangsung terus-menerus hingga melintasi zaman. Tradisi berperan penting dalam menyampaikan ide, pandangan, gagasan, amanat, aspek kerohanian sebuah (suku) bangsa. Namun demikian sebuah tradisi belum tentu diterima seutuhnya oleh generasi berikutnya. Hal itu sangat bergantung pada dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Artinya tradisi dapat berubah karena berbagai factor.

Folklor sebagai bagian dari kebudayaan suatu bangsa mau tidak mau terkena imbas dari sifat kebudayaan itu sendiri yang memiliki sifat dinamis. Dinamisasi kebudayaan adalah sebuah “fitrah” yang dihadirkan Tuhan atas perkembangan akal pikiran manusia melalui produknya berupa kebudayaan. Oleh karena itu, perubahan pada sebuah tradisi adalah hal yang sewajarnya sesuai dengan perkembangan akal pikiran yang dimilikinya. Hal yang perlu dicermati adalah apakah perubahan itu mengarah pada kebaikan atau keburukan? Ukuran kebaikan dan keburukan tentu relatif, tidak sama. Pertentangan antara generasi tidak akan pernah berhenti. Setiap saat akan selalu terjadi. Perbedaan persepsi, pandangan, antara generasi tua dan muda, misalnya, merupakan sebagian kecil yang mengubah tradisi. Pengalaman seorang orang tua berupaya untuk berpegang pada tradisi, tetapi seorang pemuda dengan semangat idealisnya menafikan atau sekurang-kurangnya meremehkan tradisi (folklor). Demikianlah hal itu berulang setiap pergantian generasi.

Folklor melalui tradisinya nyaris meliputi semua aspek kehidupan manusia. Sekecil apapun folklor yang dimiliki sebuah folk itu merupakan cerminan jati dirinya. Hal tersebut disebabkan setiap folklor memiliki nilai budaya, memiliki nilai yang berharga bagi *folk*-nya. Sebuah golok Ciomas, misalnya, memiliki nilai lebih ketimbang golok lain. Mengapa? Masyarakat Banten, khususnya, memercayai golok Ciomas memiliki kelebihan dalam hal kesakralan. Ia dibuatnya tidak sembarangan; diperlukan syarat-syarat tertentu dan ditempa dengan alat khusus yang disebut *Ki Denok*⁴. Ujung-ujungnya cerita ini bermuara pada nama Sultan Banten. Seolah-olah setiap folklor di Banten berhubungan dengan masa kesultanan Banten.

⁴ **Ciomas terkenal dengan goloknya**, di sinilah tempat golok di tempa, hanya satu keluarga dan keturunannya yang bisa membuat golok tersebut, konon golok Ciomas hanya di buat di bulan

Bentuk folklor (Banten)

Menurut Jan Harold Brunvand, ahli folklor dari Amerika Serikat, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan.⁵ Secara singkat ketiga kelompok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Folklor lisan

Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan, yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Folklor jenis ini terlihat pada:

Ada tiga kelompok besar bentuk folklor yang berlaku pada setiap bangsa, termasuk Banten, yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, dan (3) folklor bukan lisan.

1) Folklor lisan Banten :

Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan, yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Folklor jenis ini terlihat pada:

- (a) *Bahasa rakyat*, seperti: logat, dialek, kosa kata bahasanya, julukan, pangkat tradisional dan title kebangsawanan. Dialek bahasa Jawa-Serang (*Bebasan-Serang*), dialek Sunda-Lebak (*Baduy*),
- (b) *Ungkapan tradisional* adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Peribahasa biasanya mengandung kebenaran dan kebijaksanaan. Seperti, peribahasa, pepatah. *Kaya kodok ning jero bathok; Nganti puyuh cukul buntut; ngawini randa meteng; Ngelangkai oyot ning mang; Ngelmu ora kaunggulan.*⁶
- (c) *Pertanyaan tradisional* (teka-teki), menurut Alan Dundes, teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan, dan jawabannya harus diterka.
- (d) *Puisi rakyat* adalah kesusasteraan rakyat yang sudah memiliki bentuk tertentu. Fungsinya sebagai alat kendali sosial, untuk hiburan, untuk memulai suatu permainan, mengganggu orang lain, seperti: *carita pantun* di Baduy, *kakawihan*

Mulud atau Robiul awal Tepat pada tanggal 12 mulud penempaan Golok Ciomas mulai dilakukan. Golok Ciomas ditempa bukan dengan sembarang godam tetapi **menggunakan godam Ki Denok**. Godam Ki Denok diyakini sebagai **warisan dari Ki Cenguk**, leluhur pertama yang membuat Golok Ciomas pada masa kerajaan Islam di Banten. Ki Denok yang kini sudah berusia ratusan tahun dipercaya merupakan hadiah dari Sultan Banten. Golok Ciomas dibuat di tempai pandai Ki Sidik Santani, di kampung Cibopong, desa Citaman, sebuah kampung pemekaran di desa Pondok Kaharu. Ki Sidik adalah salah satu pandai Golok Ciomas yang gigih mempertahankan tradisi pembuatan golok Ciomas. <https://catatanjeb.wordpress.com/2013/10/12/banten-jawara-dan-ilmu-hitamnya/>
27/9/2016 07.40

⁵ James Danandjaya, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*, (Jakarta: Graffiti Press, 1986), h. 21-22.

⁶ (Alamsyah P, 2000: 172-173)

- (e) *Cerita prosa rakyat*, merupakan suatu cerita yang disampaikan secara turun temurun (dari mulut ke mulut) di dalam masyarakat. Seperti: mite, legenda, dongeng, misalnya: cerita *Pangeran Aryadillah*, *Sumur Tujub*, *Cerita Pandeglang*, *Ki Amuk dan Ki Jagur*, *Keramat Maulana Mansurudin* dsb.
- (f) *Nyanyian rakyat*, adalah sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkapkan melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional. Berfungsi rekreatif, yaitu mengusir kebosanan hidup sehari-hari maupun untuk menghindari dari kesukaran hidup sehingga dapat menjadi semacam pelipur lara. Seperti: lagu-lagu dari berbagai daerah. Contoh nyanyian dalam seni *Bendrong Lesung* adalah sebagai berikut:

Batur, batur
hayu kita seneng-seneng batur
nabuh lesung nerageman
kebeneran pada ngulan ning arep latar umah
ngangengakeun ati uwong-uwong
lesunge ditabuh sembari pada jingkrak, digoyang
bari nginget karo nembang
trang treng trong
munine suara lesung
lagune berirama
sekabeh pada senenge
ngilangakeun ati lare⁷

2) Folklor Sebagian Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor ini dikenal juga sebagai fakta sosial. Yang termasuk dalam folklor sebagian lisan, adalah:

- (a) Kepercayaan rakyat (takhyul), kepercayaan ini sering dianggap tidak berdasarkan logika karena tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan). Diwariskan melalui media tutur kata. Contoh adalah kepercayaan pada penguasa laut Nyi Layangsari atau Nyi Mayanti (Dewi Lanjar); *jurig*, *ririwa*, *maung kajajaden* dsb.
- (b) Permainan rakyat, disebarkan melalui tradisi lisan dan banyak disebarkan tanpa bantuan orang dewasa. Contoh: *congkak*, *dampub*, *galasin*, *bekel*, *main karet*, *jamaletong*/ *Jejemblongan*/ *ucing sumput*, *gobag*/ *engkle*/ *sondah* dsb.
- (c) Teater rakyat : seni *Ubrug*
- (d) Tari Rakyat : *Seni Saman*, *Bendrong Lesung*, *Seni Gendreb*, *Rampak Bedug*
- (e) Pesta Rakyat : *pesta laut*, *Agustusan*

⁷ Sumber: <http://glassofdreams.wordpress.com/2011/12/18/lagu-daerah-cilegon/>

- (f) Upacara Adat yang berkembang di masyarakat didasarkan oleh adanya keyakinan agama ataupun kepercayaan masyarakat setempat. Upacara adat biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih pada kekuatan-kekuatan yang dianggap memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada mereka. Contoh : upacara *Seba* masyarakat Baduy, *Seren Taun*, *Maca Seb* (Barjanji), upacara pernikahan

3) Folklor Bukan Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Biasanya meninggalkan bentuk material (artefak). Yang termasuk dalam folklor bukan lisan:

- (a) Arsitektur rakyat (prasasti, bangunan-banguna suci)
- (b) Kerajinan tangan rakyat (Awalnya dibuat hanya sekedar untuk mengisi waktu senggang dan untuk kebutuhan rumah tangga).
- (c) Pakaian/perhiasan tradisional yang khas dari masing-masing daerah (*romal*, kain tenun Baduy)
- (d) Obat-obatan tradisional (kunyit dan jahe sebagai obat masuk angin)
- (e) Masakan dan minuman tradisional (*sate bandeng*, *kue gipang*, *kue getas* dsb.)

Muatan folklor yang demikian luas dan beragam itu sangat penting dalam memahami karakter jatidiri masyarakat Banten itu sendiri. Dalam hal ini sejarawan berkepentingan guna memahami peristiwa sejarah secara menyeluruh. Perlu dipahami bahwa sebuah peristiwa sejarah tidak mustahil bermula atau pemicunya dari adat-istiadat/tradisi. Misalnya, perjuangan rakyat Aceh pada masa pemerintahan kolonial demikian kuat karena berpegang pada tradisi ke-Islam-annya. Tidak menutup kemungkinan pula cerita-cerita lokal telah menginspirasi dan menjadi sebab pengobaran semangat juang mengusir penjajah. Intinya, pemahaman atas folklor dapat merekonstruksi aspek kebudayaan kolektifnya, yakni tata kelakuannya yang secara konkret berupa nilai budaya, etosnya, norma-normanya.⁸

Benar folklor bukan sejarah. Demikian pula sejarah bukanlah folklor. Namun harus diingat setiap ilmu –dewasa ini- tidak dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan ilmu lain. Masalah yang muncul semakin kompleks dan beragam, sehingga guna memecahkan masalahnya belum cukup hanya dari satu sudut ilmu saja, melainkan perlu melibatkan bidang ilmu lain. Dalam dunia akademik disebut multidimensi. Artinya sebuah masalah ditinjau dari berbagai sudut ilmu. Oleh karena itu, apabila folklor diakui sebagai ilmu, maka hal itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu lain, sejarah, misalnya.

⁸ James Danandjaya, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*, (Jakarta: Graffiti Press, 1986), h. 82.

Sejarah dan Tradisi lisan

Umumnya sejarawan berpandangan bahwa awal sejarah suatu bangsa adalah tulisan (aksara). Tulisan memiliki nilai kepercayaan tinggi (kredibilitas) ketimbang lisan. Tulisan pula yang mengantarkan interpretasi sejarawan untuk memahami masa lalu. Oleh karena melalui tulisan-tulisan berbagai peristiwa dicatat dan ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Apalagi dalam konteks kepercayaan, aksara sebuah tulisan memiliki kesakralan sebagai wakil para dewa. Dampaknya adalah kemampuan baca-tulis hanya terbatas pada kalangan tertentu dan objek penulisannya pun terbatas untuk hal-hal yang penting saja. Misalnya prasasti, atau manuskrip (naskah-naskah kuno).

Atas dasar itu pula penelitian sejarah apapun menjadikan tulisan sebagai sumber primer (utama). Oleh karena itu, arsip, catatan-catatan tua, buku-buku jadul surat kabar, majalah foto-foto dsb. menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian sejarah. Hal inilah yang menyebabkan lahirnya sebutan sejarah formal karena mendasarkan datanya pada sumber tertulis.

Masalah muncul manakala dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak setiap bangsa mengenal atau memiliki tulisan. Di samping itu, dalam konteks kebudayaan kemampuan manusia berbahasa dimulai dengan bahasa lisan. Mustahil seorang bayi hanya dalam hitungan hari memiliki kemampuan menulis. Pasti kemampuan yang dimiliki adalah bahasa lisan berupa tangisan, celotehan (Sunda: *haobakeng*).

Dalam pandangan ahli bahasa, bahasa lisan merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai manusia. Ia (manusia) mempelajari dan menguasai bahasa lisan terlebih dahulu, sebelum mereka menuliskan bahasanya. Diawali dari keluarga kemudian meningkat ke tingkat yang lebih luas lagi. Keluarga mengajarkan berbahasa melalui obrolan, nyanyian, cerita, nasihat dan atau kegiatan lain. Perhatikanlah seorang ibu mengais anaknya sambil menyenandungkan nyanyian atau seorang ayah menasihati anaknya yang nakal. Semuanya menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Tegasnya, setiap aktivitas sehari-hari selalu disertai penggunaan bahasa. Dengan demikian, bahasa adalah sarana komunikasi yang murah, efektif dan praktis..

Perkembangan kemampuan manusia dalam berbahasa seiring dengan perjalanan hidup manusia. Tiada hari tanpa berbahasa, begitulah ungkapannya. Jauh sebelum ditemukannya tulisan, semua informasi pada zamannya dicatat dalam ingatan masing-masing orang.

Para orang tua dianggap “penyimpanan” catatan-catatan penting tentang berbagai peristiwa dan aturan-aturan hidup. ”Catatan” ini kemudian dituturkan lagi secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Caranya bisa melalui dongeng-dongeng, nyanyian atau bentuk lain (tradisi atau adat-istiadat). Proses penyampaian secara lisan inilah yang kemudian disebut tradisi lisan. Jika demikian pula muncul lagi pertanyaan apakah kemampuan bahasa lisan itu memiliki nilai sejarah? Dalam bahasa akademis apakah tradisi lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah?

Tradisi lisan tidak akan lepas dari bahasa sebagai media pengantarnya. Namun demikian, terdapat kekurangan yang perlu dicermati dalam bahasa lisan. Sekurangnya ada dua kekurangan bahasa lisan dalam proses penyampaian informasi

secara lisan. *Pertama*, rentan (mudah sekali) terjadi perubahan. Bisa saja informasi itu berkurang atau bertambah sesuai selera penyampai berita. *Kedua*, sukar menjadi bukti pembenaran dalam hubungannya dengan pembuktian sejarah. Biasanya sebuah cerita yang dilisankan akan mengalami distorsi, penyimpangan. Penyimpangan ini dapat disebabkan oleh pencerita, sifat cerita itu sendiri, situasi kondisi saat penceritaan. Bisa saja latar belakang sama, tetapi tokoh dan motif cerita berbeda. Hal inilah yang menjadi kelemahan erita (tradisi) lisan. Misalnya, berita masa lalu tentang kerajaan Sunda. Kebenaran berita tersebut akan berkurang nilainya apabila hanya berdasarkan cerita (bahasa) lisan saja. Cerita atau bahasa lisan dalam ilmu sejarah nilai kebenarannya masih diragukan. Berita keberadaan kerajaan Sunda akan diakui kebenarannya apabila disertai berita tertulis, baik berupa naskah kuna maupun dan atau prasasti.

Jadi,—kembali pada pokok pembicaran—ketiadaan sumber tertulis pada suatu masyarakat tidaklah berarti tidak ada sejarah yang dapat direkonstruksi. Justru sejarah jenis tertua adalah sejarah lisan. Jadi, sejarah lisan setua sejarah itu sendiri. Dalam masyarakat yang demikian, sejarah tentang masa lampainya, mereka simpan dalam ingatan lalu dikomunikasikan secara lisan.⁹

Sejarah formal umumnya mengkaji peristiwa yang terjadi, sedangkan sejarah lisan mengenai apa yang dirasakan orang sebagai akibat dari peristiwa itu. Jika diperluas sejarah lisan—dalam arti tradisi lisan—kajian itu akan menghasilkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang mengandung nilai sebagai acuan kehidupan masyarakat.¹⁰

Suatu penelitian sejarah dengan subjek kelompok masyarakat tertentu yang memiliki sedikit informasi dalam bentuk catatan tertulis, maka masa lalunya dapat direkonstruksi hampir sepenuhnya dari sumber lisan. Rekonstruksi dapat dilakukan dengan dua titik tolak berbeda. *Pertama*, rekonstruksi berdasarkan kelompok dengan sedikit dokumen yang disebut “ethnohistory”. Metode ini sudah dijalankan terutama oleh antropolog budaya dan arkeolog. Sejarawan etnik menggabungkan metode penelitian sejarah, antropologi dan folklore.

Kedua. Merekonstruksi masa lampau dengan sumber lisan adalah melalui “sejarah rakyat” (*folk history*). Dalam rekonstruksi sejarah rakyat, peneliti menentukan suatu komunitas secara geografis dan atau ikatan-ikatan budaya berkaitan dengan konsep-konsep yang dipegang masyarakat yang hidup di sana. Oleh karena *folk history* hampir sepenuhnya dengan keharusan lisan, maka sumbernya tidak akan ditemukan dalam arsip dan perpustakaan, kecuali dalam bentuk belum manuskrip diterbitkan, yang umumnya berdasar pada tradisi lisan.¹¹

⁹ Susanto Zuhdi, *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 295.

¹⁰ *Ibid.*, h. 296.

¹¹ *Ibid.*, h. 296-297.

Sejarah: Arti Tradisional dan hakikatnya

Sejarah dalam definisi singkat adalah silsilah. Definisi ini didasarkan pada asal kata Bahasa Arab yakni *Syajaraton* yang bermakna pohon. Makna kata pohon pada masa lalu biasanya selalu dihubungkan dengan keturunan atau asal usul keluarga raja. Adapun kata "sejarah" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah (1) asal-usul (keturunan) silsilah, (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo: *cerita* --; (3) pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.

Pengertian sejarah sebagai silsilah dapat dirujuk pada uraian sejarah lokal/historiografi, terutama dalam bentuk babad. Catatan-catatan pribadi orang tua yang disebut *Primbon* atau *Paririmbon* sering pula menyertakan silsilah keluarga. Silsilah menjadi penting bagi seseorang karena berfungsi sebagai data asal-usul pribadi seseorang, keturunan terah (Sunda: *teureuh*), gengsi social (prestise) dan status social. Sebagai contoh, seorang bangsawan Sunda akan memasukkan Prabu Siliwangi sebagai leluhurnya dalam susunan silsilahnya. Demikian pula orang Banten akan "menggiring" silsilahnya pada keluarga Sultan Banten, misalnya, Maulana Hasanuddin. Prabu Siliwangi dan Maulana Hasanuddin adalah dua tokoh sejarah yang menjadi leluhur Sunda dan Banten. Penyematan kedua nama tersebut sebagai leluhurnya akan menaikkan prestise dihadapan rakyatnya.

Secara normatif, sejarah selalu dikaitkan dengan masa lalu. Ia merefleksikan masa lalu dan menghidangkannya ke hadapan kita sebagai sekumpulan dongeng yang nyaris tak memiliki arti apa-apa. Padahal, sejarah sebagai ilmu baru akan mempunyai arti, jika ia membantu kita untuk memahami manusia, baik yang hidup di masa sekarang maupun masa depan, yakni melalui pemikiran-pemikiran yang dikembangkannya. Sejarah baru akan mempunyai arti jika membicarakan tentang sejarah masa depan. Apabila sejarah tidak membantu mengetahui masa depan- atau paling tidak sedikit membantu mengetahui tentang manusia yang hidup hari ini atau manusia macam apa yang akan muncul di masa depan – maka ia akan sia-sia belaka. Semua ilmu harus –paling tidak – mampu membantu memahami manusia, tentang kehidupan manusia di masa depan dan ideal-ideal yang dimiliki baik oleh manusia masa kini maupun manusia masa depan.¹² Sejarawan Inggris, John Tosh mengatakan sejarah mempunyai dua arti: apa yang telah terjadi di masa lampau dan kerja sejarawan untuk menghadirkannya ke masa kini. Masalah besar sejarawan adalah memindahkan sejarah sebagai kenyataan menjadi yang ditulis. Tidak semua sejarah sebagai hal yang terjadi dapat dituliskan.¹³

Sejarah sering dipahami sebagai sejarah politik/perjuangan bangsa. Padahal sejarah sebagai ilmu tidak menitikberatkan pada perebutan kekuasaan saja. Sejarah adalah kajian tentang kegiatan manusia yang merupakan manifestasi dari pikiran, perasaan dan perbuatannya pada masa lalu.¹⁴ Kegiatan manusia dalam hubungannya

¹² Ali Syariati, *Ulumul Qur'an*, Volume III, No. 2 Th. 1992, "Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan" h. 90-91.

¹³ Susanto Zuhdi, *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 333.

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 159-160.

dengan kesejarahan sering diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat atau aktivitas ziarah ke tempat keramat. Harus diakui penulisan sejarah tradisional dalam bentuk tulisan masih terbatas dalam bentuk babad yang sering bercampur dengan penjelasan yang berlebihan.

Dalam pada itu cerita rakyat Banten yang merupakan bagian dari folklor sering pula menceritakan peristiwa-peristiwa kesejarahan yang bermuara pada eksistensi kesultanan Banten. Peristiwa penyerangan Kerajaan Pajajaran oleh Banten dan Cirebon secara tidak langsung tergambarkan pula dalam cerita-cerita rakyat Banten.

Penutup

Kurang lebih tujuh tahun setelah Banten memisahkan diri dari Provinsi Jawa Barat (Banten “memisahkan diri” berdasarkan Undang-undang no.23 tahun 2000) muncul wacana mengenai identitas jati dirinya. Sebagian masyarakat menuntut “kejelasan” identitas jati diri orang Banten yang mempunyai batas wilayah, pemerintah, dan budaya yang mencakup Serang (sekaligus dikukuhkan menjadi ibukotanya), Lebak, Pandeglang, Cilegon, dan Tangerang.

Ada yang berpandangan jati diri orang Banten adalah religius (baca: Islam). Sebab penelitian sejarah membuktikan pada masa lalu kepemimpinan Maulana Hasanudin adalah peletak dasar pertama budaya keislaman rakyat Banten yang tidak pernah lapuk hingga hari ini. Berbeda dengan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Cirebon dan Jawa Tengah yang pernah metamorfose karena terkontaminasi falsafah sinkretisme kerajaan Mataram.¹⁵ Oleh karena itu, hal-hal yang bernuansa budaya di luar Islam, bukanlah ciri orang Banten. Di lain pihak, sebagian masyarakat Banten pun masih menunjukkan kepedulian atau kekentalan budayanya dengan (budaya) Sunda, contohnya adalah Kampung Adat Kanekes (Baduy) di Kabupaten Lebak.

“Pertentangan” penentuan jati diri ini dalam wacana masyarakat mulai mengkristal dengan adanya “garis khayal”, Banten terbelah dalam dua kutub: Utara dan Selatan. Yakni *wong* (orang) Banten yang menunjukkan identitasnya dalam budaya pesisir, dan *wong* Banten yang masih berakar pada budaya Sunda, terutama Banten sebelah Selatan.

Lepas dari masalah pembelahan jati diri *wong* Banten di atas, para penggagas Provinsi Banten jauh-jauh hari telah mengantisipasi peristiwa yang mungkin akan terjadi itu. Secara jujur salah seorang penggagas Provinsi Banten, (Alm) Uwes Qorny, dengan tegas menyatakan alasan pemisahan diri dengan Provinsi Jawa Barat adalah “Sama sekali bukan etnis karena orang Banten sama dengan warga Jawa Barat, yakni orang Sunda” (PR,19/5/2003). Selanjutnya, menurut Hasan Alaydrus yang juga sebagai penggagas Provinsi Banten menyatakan bahwa motifnya semata-mata karena kesejahteraan.

¹⁵ A. Burcon Garnama, 21/3/2000, *Teriakan Orang Banten* (1)

Alur pemikiran penggagas Provinsi Banten bukanlah semata-mata masalah kultur (budaya). Mereka berkeyakinan orang Banten adalah orang Sunda. Perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalamnya lebih disebabkan karena geografis, sejarah, dan tradisi belaka yang lumrah terjadi di setiap wilayah secara universal. Jadi, menurut hemat kami, perbedaan mendasar antara Provinsi Banten dengan Provinsi Jawa Barat terletak pada kewenangan pemerintah atau pemerintahan. Sementara masalah budayanya nyaris tidak jauh berbeda.

Atas dasar itulah pada dasarnya folklor Banten banyak persamaannya dengan folklor Sunda (Jawa Barat). Sekurang-kurangnya memberikan warna dan memperkaya khasanah folklor yang merupakan “adik-kakak” dari rahim yang sama yaitu Sunda. Artinya, tradisi lisan melalui sejarah lisan dalam berbagai folklor (Banten) dapat memberikan sumbangan yang potensial untuk mengungkap eksistensi wong Banten dan Urang Sunda, terutama dalam menentukan jatidirinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah P. Suwardi,dkk. 2000. *Budaya Asli Suku Bangsa Sunda di Kabupaten Serang*. Bandung: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Ombak.
- Syariati, Ali. *Ulumul Qur'an*, Volume III, No. 2 Th. 1992, “Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan”.
- Sudjiman, Panuti.1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Zuhdi, Susanto. 2014. *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.

Harian Pikiran Rakyat

- Syukur,Hasan..19/5/2003. *Penggagas Provinsi Banten itu telah pergi*.
- Garnama, A. Burcon. 21/3/2000. *Teriakan Orang Banten (1)*

Situs Internet

- Bendrong Lesung* <http://glassofdreams.wordpress.com/2011/12/18/lagu-daerah-cilegon/>
- <https://catatanjeb.wordpress.com/2013/10/12/banten-jawara-dan-ilmu-hitamnya/>
27/9/2016 07.40

